

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN*, *LOAN TO ASSET RATIO* DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS

Roy Budiharjo¹, Supriatiningsih^{2*}

¹Universitas Mercu Buana Jakarta, roy_boedi@yahoo.com

²STIE Muhammadiyah Jakarta, nining1975@yahoo.com* (Corresponding Author)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Asset ratio* dan Inflasi terhadap Profitabilitas yang diproksi dengan *Return on Asset*. Data Sekunder dikumpulkan dari sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018. (2) menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2014 – 2018. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD) tahun 2014 -2018 dengan jumlah sampel 115 perusahaan.

Uji statistik dilakukan dengan uji t dan analisis regresi linier berganda, sebelum uji ini dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, hal ini berarti jika suatu bank memiliki nilai *Non Performing Loan* yang besar maka bank tersebut memiliki banyak kredit bermasalah sehingga laba yang dihasilkan akan menurun dan menyebabkan nilai *Return On Assets* menurun; *loan to asset ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi mengalami peningkatan, namun keuntungan yang diperoleh bank umum tidak mengalami penurunan yang signifikan dan begitu pula sebaliknya. Perbankan di Indonesia harus menjaga tingkat permodalan (CAR) karena kecukupan modal dapat meningkatkan ROA. Maka sebaiknya meminimalisir kredit macet atau mengurangi nilai kredit bermasalah, karena penurunan kredit bermasalah akan meningkatkan keuntungan yang didapat yaitu ROA.

Kata kunci : inflasi, *loan to asset ratio*, *non performing loan*, *return on asset*.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Non Performing Loans, Loan to Assets ratio and Inflation on Profitability proxied by Return on Assets. Secondary data was collected from a sample of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2014 – 2018.

The sampling in this study used a purposive sampling method with the following criteria: (1) listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2018. (2) Published financial statements for the period 2014 - 2018. The data required in this study was taken from the Capital Markets Directory, Indonesia (ICMD) in 2014-2018 with a sample of 115 companies.

The statistical test was carried out with the t test and multiple linear regression analysis, before this test the classical assumption test was carried out first. The results show that: non-performing loans have a significant negative effect on profitability, this means that if a bank has a large Non-Performing Loan value, the bank has a lot of non-performing loans so that the profit generated will decrease and cause the value of Return On Assets to decrease; it can be concluded that although inflation has increased, the profits earned by commercial banks have not decreased significantly and vice versa. Banks in Indonesia should maintain their level of capital (CAR)

because capital adequacy can increase ROA. Then it should minimize bad loans or reduce the value of the non performing loan, because the decrease in non performing loan will increase the profit it gets, namely ROA.

Keywords: *inflation, loan to asset ratio, non-performing loan, return on assets.*

Naskah diterima : 07-06-2021, Naskah dipublikasikan : 30-11-2021

PENDAHULUAN

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia mewajibkan bank umum melakukan penilaian tingkat kesehatan bank baik secara individual maupun konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko, secara umum cara melihat kesehatan suatu bank yaitu melalui bagaimana tata kelola perusahaan (GCG), profil risiko, pendapatan (profitabilitas) dan modal (*capital*). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu unsur utama dalam penilaian tingkat Kesehatan bank dan dimana salah satu indikator untuk mengukur daya laba perusahaan menggunakan *return on asset ratio* (ROA).

Return on Asset menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kasmir, 2019). *Return on Asset* digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset dimana dananya berasal dari simpanan masyarakat. Angka *return on asset* dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata aset total dengan standar terbaik 1,5% (Bank Indonesia No. 339/Juni/2012/Vol.XXXIV)

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh McKinsey menyatakan bahwa digitalisasi perbankan ini menyebabkan terjadinya penurunan kantor cabang di seluruh dunia. Riset menyebutkan bahwa kantor cabang fisik selama ini menjadi sarana untuk nasabah tradisional. Namun saat ini di Asia tetap ada pergeseran dari tradisional ke digital untuk transaksi sehari-hari. Saat ini kantor cabang secara fisik hanya menyumbang 12%-21% transaksi di setiap bulan karena nasabah lebih memilih secara digital dibanding harus datang ke kantor cabang hanya untuk sekedar melihat saldo dan transaksi transfer maupun pembayaran lainnya. Fenomena ini didukung oleh pernyataan Deputy Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Institute, Sukarela Batunassar yang mengatakan bahwa dengan semakin berkembangnya teknologi, gaya hidup masyarakat berubah termasuk dalam hal akses dunia keuangan. Pelayanan perbankan yang dilakukan bertemu secara langsung mulai tidak dilakukan sejak 3 tahun terakhir. Imbasnya jumlah cabang perbankan berkurang drastis. Di mana terdapat sekitar 1.000 kantor cabang yang tutup dalam kurun waktu tiga tahun belakangan. Jumlah kantor cabang bank ada penurunan sebesar 3%. (Sumber: *Finance Detik – 23 April 2019 “Transaksi Digital Marak, 1000 Kantor Cabang Bank Tutup”*)

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan Rasio NPL yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Salah satu risiko usaha yang diterima oleh bank dalam risiko kredit, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2015). Dengan meningkatnya rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank sehingga meningkatkan jumlah kredit yang bermasalah dan kerugian yang semakin besar, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Purwoko dan Sudiyanto, 2015).

Hasil penelitian Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016) mengemukakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian dari Pratiwi

dan Wiagustini (2016) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA bank.

Loan to Asset Ratio (LAR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank (Andrianto, 2020:76). Pendapat lain dari Kasmir (2019) menyatakan bahwa LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rasio ini membandingkan besar kredit yang diberikan bank dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan hasil penelitian Dewi., dkk (2015) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Novian (2015) menunjukkan bahwa LAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Inflasi menyebabkan orang enggan menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Jika tingkat inflasi di atas nilai bunga meskipun jika menabung mendapatkan bunga akan tetapi nilai uang akan tetap turun. Jika tidak ada keinginan untuk menabung maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat (Muchtar, 2016:18).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ernayani et al (2017) mengemukakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank umum tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya. Sedangkan hasil penelitian Al-Kilani dan Kaddumi (2015) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan. Dari uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Asset Ratio* dan Inflasi Terhadap Profitabilitas

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan terjadi ketika salah satu atau lebih individu, di mana *principal* memberikan wewenang kepada individu atau institusi yang disebut agen untuk melakukan dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Brigham dan Houston, 2017). Inti dari keagenan adalah adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Di mana kepemilikan diwakili oleh investor yang mendelegasikan wewenang kepada agen yang dalam hal ini sebagai manajer untuk mengelola kekayaan investor. Setiap pemegang saham berharap bahwa mereka mendapatkan keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran pemegang saham melalui pendelegasian wewenang kepada agen (Darwati dkk, 2004).

Apabila terdapat tujuan yang berbeda antara pihak-pihak yang bersangkutan maka dapat menimbulkan masalah pada hubungan keagenan. Investor mengharapkan pertambahan kekayaan dan kemakmuran sedangkan manajerial berbanding lurus menginginkan kesejahteraan bagi mereka. Sehingga dengan berbagai kepentingan tersebut timbullah konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Pihak Manajemen menginginkan kompensasi yang besar sedangkan investor sangat menginginkan pengembalian dan harga saham yang tinggi dari investasinya (Darwis, 2009).

ROA (*Return On Assets*)

Menurut Andrianto (2020:77) menyatakan bahwa "*Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh suatu bank dengan total aset yang dimiliki."

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NPL (Non Performing Loan)

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang mempunyai klasifikasi sebagai berikut: kredit kurang lancar, kredit diragukan dan terakhir kredit macet (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). Kredit yang tidak ada masalah dan dapat ditagih secara keseluruhan dikategorikan lancar. Dalam hal khusus terjadi kredit yang bermasalah. Kredit yang tidak dapat ditagih lagi dan sudah dapat dipastikan tidak dapat dilunasi masuk dalam kategori macet.

Anshori (2018:2) dalam bukunya menyatakan bahwa *Non Performing Loan* muncul sebagai akibat terjadinya kontraksi output di suatu pihak dan meningkatnya beban hutang perusahaan karena meningkatnya suku bunga di lain pihak. Oleh karena itu mengakibatkan berkurangnya kemampuan perusahaan membayar kredit, sehingga bank mempunyai tanggungan NPL yang cukup besar. Rumus NPL dinyatakan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

LAR (Loan to Assets Ratio)

Kasmir (2019: 224) menyatakan bahwa LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rasio ini membandingkan besar kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh bank.

Menurut Andrianto (2020:76), semakin tinggi rasio ini artinya tingkat likuiditas semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Untuk menghindari adanya resiko kredit macet pada kredit yang telah diberikan, maka setiap entitas harus memiliki jumlah aset yang jauh lebih besar dibandingkan jumlah kredit yang diberikan agar Rasio Loan to asset ratio nya menurun. Dengan demikian , aset total perusahaan semakin mampu atau tidak dibutuhkan aset total yang besar untuk membiayai kredit yang diberikan. Rumus *Loan to Asset Ratio* dinyatakan dalam:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

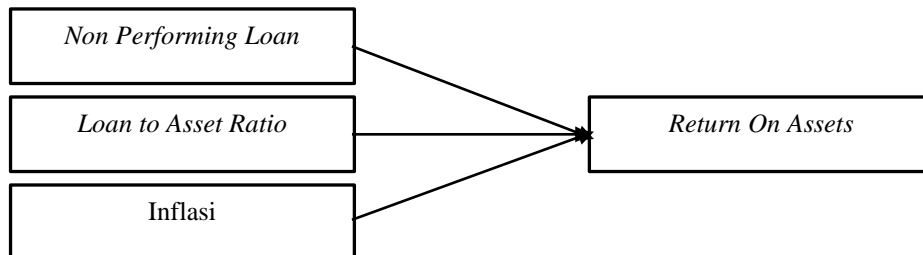
Inflasi

Menurut Muchtar dkk (2016:19) dalam bukunya menyatakan bahwa inflasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Contoh dari inflasi dalam negeri adalah terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mengedarkan uang baru dan gagalnya pasar sehingga berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Berdasarkan parah atau tidaknya inflasi, maka inflasi dapat berdampak negatif maupun positif.

Untuk menghitung inflasi pengukuran yang digunakan adalah prosentase kenaikan indeks harga konsumen (IHK).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada dan tujuan yang ingin dicapai maka penulis menarik hipotesis yaitu:

H₁ = Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*

H₂ = Terdapat pengaruh *Loan to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets*

H₃ = Terdapat pengaruh *Inflasi* terhadap *Return On Assets*

METODE RISET

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal (*causal associative research*). Menurut Sanusi (2011), asosiatif-kausal adalah penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian asosiatif adalah untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan konvensional bersifat *Go Public* yang terdaftar di OJK periode tahun 2014-2018. Penelitian sampel menggunakan teknik purposive *sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Sehingga perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan penelitian akan dikeluarkan dari sampel. Berikut kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Table 1. Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria pemilihan sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan konvensional bersifat <i>go public</i> yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode tahun 2014-2018.	38
2	Perusahaan perbankan yang baru melakukan IPO di tahun penelitian	(23)
3	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel selama periode 2014-2018	15
Periode tahun yang diteliti		5
Total jumlah data sampel periode tahun 2014 – 2018		115

Sumber : Data sekunder yang diolah (2018)

Operasional Variabel

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Jenis Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Dependent			
Return on Asset	Mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dengan membandingkan antara laba yang diperoleh suatu bank dengan total aset yang dimiliki (Andrianto, 2020)	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio
Independent			
NPL (X ₁)	Perbandingan kredit yang tidak dapat dikembalikan oleh debitur alias kredit macet, dengan total kredit yang disalurkan bank ke masyarakat (Ismail, 2015)	$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	Rasio
LAR (X ₂)	Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir, 2019)	$LAR = \frac{Kredit\ yang\ diberikan}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio
Inflasi (X ₃)	Kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus (Julius R. Latumaerissa, 2017).	Persentase kenaikan indeks harga konsumen (IHK) pada website Bank Indonesia (BI)	Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu atau data *time series*. Menurut Kuncoro (2009) data runtut waktu adalah data yang disusun secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu secara tahunan dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian dan juga data dari laporan keuangan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala secara numerik. Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diterima oleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan ini diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id) dan *website* perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Statistik deskriptif meliputi minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Adapun data variabel penelitian meliputi variabel dependen yaitu Integritas Laporan Keuangan dan variabel independen meliputi Kepemilikan Institusional, Kualitas Akuntan Publik dan Ukuran Perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif terlihat dalam table 1:

1. *Return on Asset* mempunyai nilai rata-rata 1,5683. Sedangkan nilai standar deviasinya adalah 1,73253. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Return on Asset* terdistribusi tidak normal, karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel.
2. *Non Performing Loan* mempunyai nilai rata-rata 2,8193. Sedangkan nilai standar deviasinya adalah 1,74005. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Non Performing Loan* berdistribusi normal, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel.
3. *Loan to Asset Ratio* mempunyai nilai rata-rata 66,1452. Sedangkan nilai standar deviasinya adalah 6,84372. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Loan to Asset Ratio* berdistribusi normal, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel.
4. Inflasi mempunyai nilai rata-rata 0,9775. Sedangkan nilai standar deviasinya adalah 2,05194. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Inflasi* berdistribusi normal, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel.

Tabel 3. Hasil Statistika Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	115	,25	12,24	2,8193	1,74005
LAR	115	43,70	77,60	66,1452	6,84372
INF	115	3,02	8,36	4,2940	2,05194
ROA	115	-5,37	4,73	1,5683	1,73253
Valid N (listwise)	115				

Uji Asumsi Klasik

Suatu model dinyatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat *best liner unbiased estimator* (Gujarati, 2015). Disamping itu suatu model regresi dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrik yang melandasinya.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* statistik, uji multikolinearitas dengan menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)* serta uji *heterosdeksitas*.

Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normalitas data diuji menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* dengan level of significant 0,05. Hasil uji normalitas dari penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,40404527
	Absolute	,069
Most Extreme Differences	Positive	,069
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,719
Asymp. Sig. (2-tailed)		,679

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 5 memperlihatkan bahwa residual model regresi sebelum dan setelah moderasi memiliki nilai *asympt. sig. > $\alpha = 0,05$* . Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa nilai residual pada seluruh model regresi dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya multikolinearitas adalah dengan uji nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas *tolerance value* adalah 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* adalah 10 (Hair *et al.*, 2016).

Tabel 5. Uji Multikolinearitas.

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 NPL	0,919	1,089
LAR	0,994	1,006
INF	0,919	1,088

a. Dependent Variable: ROA

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance value* kurang dari 0,10 dan semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian sampel tidak menggambarkan varian populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independent tertentu.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji *Durbin-Watson* (DW-test) dengan ketentuan sebagai berikut:

Kurang dari 1,1	Ada autokorelasi
1,1 hingga 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 hingga 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 hingga 2,9	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,9	Ada autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,344 ^a	0,518	0,493	0,40983	2,264

a. Predictors: (Constant), INF, LAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai dari Durbin-Watson sebesar 2,264, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan Spearman's Rho. Priyastama (2017) menyatakan bahwa pengujian ini menggunakan tingkat signifikan lebih dari 0,05 dan pada penelitian disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

		Correlations	
			Unstandardize d Residual
NPL	Correlation Coefficient		-0,053
	Sig. (2- tailed)		0,588
	N		108
LAR	Correlation Coefficient		-0,065
	Sig. (2- tailed)		0,501
	N		108
Spearman's rho	Correlation Coefficient		-0,029
	Sig. (2- tailed)		0,763
	N		108
Unstandardize d Residual	Correlation Coefficient		1
	Sig. (2- tailed)		.
	N		108

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

REGRESI LINIER BERGANDA

Sesuai dengan hasil hipotesis penelitian yang menyatakan antar variabel mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen untuk itu diperlukan regresi linier berganda untuk membuat model analisis.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,278	0,791		1,616	0,109
NPL	-0,351	0,099	-0,339	-3,53	0,001
LAR	0,082	0,091	0,083	0,902	0,369
INF	-0,049	0,094	-0,05	-0,52	0,602

a. Dependent Variable: ROA

Dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,278 - 0,351_{NPL} + 0,082_{LAR} - 0,049_{INF} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1,278 menjelaskan bahwa jika perusahaan memiliki *Non Performing Loan, Loan to Asset Ratio* dan inflasi, maka Profitabilitas yang diproksi dengan Return on asset sebesar 1,278.
2. Koefisien regresi *Non Performing Loan* sebesar -3,53 menyatakan setiap kenaikan *Non Performing Loan* sebesar 1% maka akan diikuti oleh penurunan Return on Asset sebesar 3,53%.
3. Koefisien regresi *Loan to Asset Ratio* sebesar 0,902 menyatakan setiap kenaikan *Loan to Asset Ratio* sebesar 1% maka akan diikuti oleh kenaikan Return on Asset sebesar 0,902%.
4. Koefisien regresi *Inflasi* sebesar -0,52 menyatakan setiap kenaikan *Inflasi* sebesar 1% maka akan diikuti oleh penurunan Return on Asset sebesar 0,52%.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini menunjukkan persentase kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi semakin kecil pengaruh variabel independen, sebaliknya semakin mendekati satu besarnya koefisien determinasi semakin besar pengaruh variabel independen. Hasil pengujian terlihat dalam table .

Tabel 9. Hasil Uji R

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,344 ^a	0,518	0,493	0,40983

a. Predictors: (Constant), INF, LAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa koefisien determinasi *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0,518, sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan variabel independen (*NPL LAR dan Inflasi*) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (*Return On Assets*) amat terbatas, karena mendekati 0.

Nilai R Square (R^2) diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 Hipotesis pertama sebesar 0,493 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel kinerja lingkungan terhadap variabel kinerja keuangan sebesar 49,3% sedangkan sisanya ($100\% - 49,3\% = 51,7\%$) dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. (Ghozali, 2009). Apabila analisis menggunakan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikansi terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,344	3	0,781	4,65	,004 ^b
Residual	17,468	104	0,168		
Total	19,812	107			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), INF, LAR, NPL

PEMBAHASAN

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*

Hasil koefisien regresi pada tabel 6 menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* memiliki t hitung bertanda negatif sebesar 3,53 dengan probabilitas sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa p value ($0,001 < \text{tingkat signifikansi } (0,05)$), sehingga diterima, berarti *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return on Asset.

Hal ini bermakna bahwa jika bank memiliki nilai *Non Performing Loan* yang besar maka bank tersebut memiliki banyak kredit bermasalah sehingga laba yang dihasilkan pun akan menurun dan menyebabkan nilai *Return On Assets* mengecil. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian dari perusahaan-perusahaan perbankan yang diteliti yaitu *Non Performing Loan* menunjukkan hasil negatif sehingga menyebabkan *Return On Assets* pun menjadi mengecil atau menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016) yang mengemukakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Sedangkan bertolak belakang dengan hasil penelitian Pratiwi dan Wiagustini (2016) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Assets*.

Pengaruh *Loan to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets*

Hasil koefisien regresi pada tabel 6 menunjukkan bahwa *Loan to Asset Ratio* memiliki t hitung bertanda positif sebesar 0,902 dengan probabilitas sebesar 0,369. Hal tersebut menunjukkan bahwa p value (0,369) > tingkat signifikansi (0,05), sehingga H_2 tidak dapat diterima, berarti *Loan to Asset Ratio* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Return On Asset.

Hal ini bermakna bahwa karena adanya resiko kredit macet pada kredit yang diberikan ini, maka perusahaan harus memiliki aset total yang jauh lebih besar dibandingkan kredit yang diberikan. Dengan demikian, aset total perusahaan semakin mampu atau tidak dibutuhkan aset total yang besar untuk membiayai kredit yang diberikan. Dengan adanya aset total yang besar maka angka *Return On Assets* juga meningkat. Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa *Loan to Asset Ratio* menunjukkan angka yang positif terhadap *Return On Assets*.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Novian (2015) yang mengemukakan bahwa *Loan to Asset Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Assets*. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Dewi dkk (2015) yang menunjukkan bahwa *Loan to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*.

Pengaruh *Inflasi* terhadap *Return On Assets*

Hasil koefisien regresi pada tabel 6 menunjukkan bahwa *inflasi* memiliki t hitung bertanda negatif sebesar 0,52 dengan probabilitas sebesar 0,602. Hal tersebut menunjukkan bahwa p value (0,001) > tingkat signifikansi (0,05), sehingga tidak dapat diterima, berarti *Inflasi* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Return on Asset.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ernayani dkk (2017) mengemukakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank umum tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*. Hal ini bermakna bahwa jika bank memiliki nilai *Non Performing Loan* yang besar maka bank tersebut memiliki banyak kredit bermasalah sehingga laba yang dihasilkan pun akan menurun dan menyebabkan nilai *Return On Assets* mengecil.

Loan to Asset Ratio Berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap *Return On Asset*, karena adanya resiko kredit macet pada kredit yang diberikan ini, maka perusahaan harus memiliki aset total yang jauh lebih besar dibandingkan kredit yang diberikan. Dengan demikian, aset total perusahaan semakin mampu atau tidak dibutuhkan aset total yang besar untuk membiayai kredit yang diberikan. Dengan adanya aset total yang besar maka angka *Return On Assets* juga meningkat.

Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return on Asset. Meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank umum tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini untuk manajemen bank yaitu disarankan untuk memperhatikan rasio NPL. Untuk memenuhi hal itu, bank dapat melakukan seleksi yang lebih ketat terhadap nasabah yang mengajukan kredit sebelum dana diberikan. Selain itu bank juga harus memperhatikan faktor lain seperti rasio CAR, ROA dan inflasi serta faktor-faktor yang lain yang cukup penting dalam meningkatkan kinerja bank.

REFERENSI

- Andrianto. (2020). Manajemen Kredit: Teori dan Konsep Bagi Bank Umum. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.
- Anshori, A. G. (2018). Perbankan Syariah di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anwar Sanusi, 2011, Metode Penelitian Bisnis, Salemba Empat, Jakarta
- Brigham and Houston. 2017. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmawati, D., Khomsiyah, & Rahayu, R. G. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. Makalah SNA VII.
- Dewi, Luh Eprima; Herawati, Nyoman Trisna; Sulindawati, L. G. E. (2015). Analisis pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Akuntansi*, 3, No 1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/4752/3603>
- Dewi, N. K. V. C., Cipta, W. dan, & Kirya, I. K. (2015). Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA. *Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/view/4655/3552>
- Didik, Purwoko., & Bambang, Sudiyanto. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis Ekonomi*. Vol. 20 No.11.
- Ernayani, R., & Hernadi Moorcy, N. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN ON ASSETS (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016). 2017, 284–293. <https://www.jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jst/article/viewFile/98/85>
- Gujarati, D.N. dan D.C. Porter. 2015. Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Hair JR, Joseph F 2016), *Multivariate Data Analysis*. Cetakan ke-23, (Bandung: Alfabeta)
- Hasibuan, D. H. M. (2015). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herman Darwis (2009) *Coorporate governance terhadap kinerja perusahaan*, *Jurnal keuangan dan perbankan*, Vol. 13
- Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Bisnis Kredit Perbankan (Cetakan Ke)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, F. U. (2015). Analisis Tingkat Risiko Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Sidrap Di Kabupaten Sinjai. Skripsi. Makasar: Universitas Hasanudin
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kilani, Al; Qais; Kaddumi, T. A. (2015). Cyclicity of Lending Behavior by Banking Sector for Period (2000-2013). *International Journal of Economics and Finance*, 7, 57–65.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3. Penerbit Erlangga.
- Latumaerissa, J. R. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muchtar, Bustari ; Rahmidani, Rose ; Siwi, M. K. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain (Pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Novian, H. (2015). PENGARUH BOPO, CAR, LAR DAN FIRM SIZE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

- (BEI) PERIODE 2010-2012. Jurnal Umrah. http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/04/JURNAL-SKRIPSI-HARDI-NOVIAN.pdf
- Pratiwi, Wiagustini, (2016). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas. Jurnal manajemen Vol 5 No 4.
- Priyastama, R. (2017). Buku Sakti Kuasai SPSS. Yogyakarta: Start Up.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Yudhartini, D., & Dharmadiaksa, I. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi, 14(2), 1183–1209.